

5. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, akan disampaikan gambaran umum partisipan, hasil dan analisis utama, hasil dan analisis tambahan, serta hasil wawancara.

5.1. Gambaran Umum Responden

Partisipan dalam penelitian ini adalah 131 orang santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota Tasikmalaya yang berusia 12 hingga 14 tahun. Berikut gambaran umum partisipan dalam penelitian ini:

5.1.1. Jenis Kelamin

Tabel 5.1. Gambaran Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	64	48,85%
Perempuan	67	51,15%
Total	131	100%

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa persebaran partisipan dapat dikatakan merata dari segi jenis kelamin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa partisipan dalam penelitian ini cukup menggambarkan populasi. Hal tersebut dikarenakan perbandingan jumlah santri laki-laki dan perempuan pada santri Pondok Modern tingkat pertama dalam populasi cenderung sama. Pondok Modern di Kota-Kabupaten Tasikmalaya biasanya menerima santri baru dengan jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan.

5.1.2. Pondok Modern Tempat Partisipan Belajar

Tabel 5.2. Gambaran Pondok Modern Tempat Partisipan Belajar

Pondok Modern	Frekuensi	Persentase
Al Furqon	60	45,8%
Amanah	71	54,2%
Total	131	100%

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa 45,8% partisipan berasal dari Pondok Pesantren Al-Furqon dan 54,2% partisipan berasal dari Pondok pesantren Amanah. Data ini akan digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan dari kedua variabel yang diteliti antara santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan

Amanah, mengingat adanya perbedaan antara keduanya dalam hal jumlah mata pelajaran dan perizinan pulang.

5.1.3. Asal Daerah

Sebagian besar santri yang juga merupakan partisipan dari penelitian ini, berasal dari wilayah Kota-Kabupaten Tasikmalaya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada sebagian besar partisipan, jarak antara mereka dengan ibu tidak terlampau jauh. Beberapa santrilainnya berasal dari berbagai kota, baik yang ada di dalam atau di luar Provinsi Jawa Barat bahkan ada pula santri yang berasal dari luar Pulau Jawa. Secara jelas, gambaran asal daerah partisipan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.3. Gambaran Asal Daerah

Asal Daerah	Frekuensi	Persentase
Kota-Kabupaten Tasikmalaya	86	65,65%
Jawa Barat	35	26,72%
Pulau Jawa	8	6,10%
Luar Jawa	2	1,53%
Total	131	100%

5.1.4. Latar Belakang Sekolah

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, para santri yang diterima di Pondok Modern adalah siswa yang telah lulus dari pendidikan dasar. Dari 131 partisipan dalam penelitian ini, hanya 11 santri yang juga tinggal di Pondok Pesantren saat menjalani pendidikan dasar. Sedangkan, santri-santri lain merupakan alumni dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikelompokkan dalam sekolah non-pesantren. Dengan demikian, bagi sebagian besar partisipan tinggal di Pondok Modern merupakan pengalaman pertama tinggal terpisah dengan orang tua.

Tabel 5.4. Gambaran Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Persentase
Pesantren	11	8,40%
Non-pesantren	117	89,31%
Tidak menjawab	3	2,29%
Total	131	100%

5.1.5. Figur Attachment Utama

Sebanyak 70, 23% partisipan dalam penelitian ini mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment* utamanya, sedang yang lain lebih melihat ayah, nenek, kakek, ataupun saudara kandung sebagai figur *attachment* utama. Terdapat dua orang partisipan yang lebih mempersepsikan kakak kelas sebagai figur *attachment* utama mereka, seperti yang diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.5. Gambaran Figur Attachment Utama

Figur Attachment Utama	Frekuensi	Persentase
Ibu	92	70,23%
Ayah	24	18,32%
Nenek	9	6,87%
Kakek	3	2,29%
Kakak/adik	2	1,53%
Kakak kelas	1	0,76%
Total	131	100%

5.1.6. Saudara Kandung

Hampir seluruh partisipan dalam penelitian ini memiliki saudara (96,94%), dan hanya dua orang partisipan yang mengaku sebagai anak tunggal. Maka, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh partisipan memiliki lebih dari satu latar belakang hubungan *attachment*, selain dari hubungan *attachment* dengan figur *attachmnet* utamanya.

Tabel 5.6. Gambaran Saudara Kandung

Anak di keluarga	Frekuensi	Persentase
Tunggal	2	1,53%
Bersaudara	127	96,94%
Tidak menjawab	2	1,53%
Total	131	100%

5.1.7. Alasan Masuk Pondok Modern

Tabel 5.7. Gambaran Alasan Masuk Pondok Modern

Yang menginginkan masuk pondok	Frekuensi	Persentase
Diri sendiri	86	65,65%
Orang tua	44	33,59%
Tidak menjawab	1	0,76%
Total	131	100%

Seperti yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa sebagian besar partisipan masuk ke Pondok Modern dengan keinginan sendiri. Hal tersebut

menunjukkan bahwa sebagian besar dari partisipan telah menyiapkan diri untuk tinggal jauh dari ibu.

5.1.8. Perasaan Betah atau Tidak Betah Tinggal di Pondok

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar partisipan merasa betah tinggal di Pondok. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan tidak terlalu merasa terganggu atas perpisahannya dengan ibu.

Tabel 5.8. Gambaran Perasaan Betah atau Tidak Betah Tinggal di Pondok

Perasaan di Pondok	Frekuensi	Persentase
Betah	80	61,07%
Tidak betah	49	37,40%
Tidak menjawab	2	1,53%
Total	131	100%

5.2. Hasil dan Analisis Utama

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu, dan uji korelasi antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini.

5.2.1. Gambaran Kualitas *Attachment* dengan Ibu

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 13, diketahui bahwa skor yang diperoleh partisipan berkisar dari mulai 1,81 sampai dengan 3,81 dengan median 2,94 dan skor rata-rata kelompok 2,88. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membagi partisipan berdasarkan perolehan skornya ke dalam 3 kelompok. Berikut gambaran persebaran skor tersebut ditampilkan dalam tabel:

Tabel 5.9. Distribusi Skor Rata-rata Kualitas *Attachment* dengan Ibu

Skor Rata-rata	Jumlah Partisipan	Persentase	Kelompok
3,1 – 4,0	47	35,88%	Tinggi (<i>Secure</i>)
2,1 – 3,0	83	63,36%	Sedang (<i>Secure</i>)
1,0 – 2,0	1	0,76%	Rendah (<i>Insecure</i>)
Total	131	100%	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan memperoleh skor kualitas *attachment* dengan ibu yang sedang, yaitu sebanyak 63,36%. Selain itu, berdasarkan norma yang telah ditetapkan oleh Kerns, Klepac, dan Cole (1996) untuk *security scale*, dapat kita ketahui bahwa hampir seluruh partisipan tergolong memiliki hubungan *attachment* yang *secure* dengan ibu, dan hanya satu orang partisipan yang memiliki *insecure attachment* dengan ibu.

5.2.2. Gambaran Motivasi Berprestasi

Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 13, diketahui bahwa skor yang diperoleh partisipan berkisar dari mulai 2,57 hingga 5,19 dengan median 4,14 dan skor rata-rata kelompok 4,13. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membagi partisipan berdasarkan perolehan skornya ke dalam 5 kelompok. Berikut gambaran persebaran skor tersebut ditampilkan dalam tabel:

Tabel 5.10. Distribusi Skor Rata-rata Motivasi Berprestasi

Skor Rata-rata	Jumlah Partisipan	Persentase	Kelompok
5,1 – 6,0	3	2,3%	Tinggi
4,1 – 5,0	77	58,77%	Cukup Tinggi
3,1 – 4,0	49	37,4%	Sedang
2,1 – 3,0	2	1,53%	Cukup Rendah
1,0 – 2,0	0	0%	Rendah
Total	131	100%	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan memperoleh skor motivasi berprestasi yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 58,77%. Selain itu, jumlah partisipan yang memperoleh skor motivasi berprestasi sedang juga cukup signifikan yaitu sebesar 37,4%.

5.2.3 Uji Korelasi antara Kualitas *Attachment* dengan Ibu dan motivasi berprestasi

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS 13, diketahui angka koefisien *person correlation* untuk kualitas *attachment* dengan ibu motivasi berprestasi dan adalah 0,194 dengan $p = 0.013$. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kualitas *attachment* dengan ibu motivasi berprestasi.

Adanya korelasi positif yang signifikan antara kualitas *attachment* dengan ibu dan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kualitas *attachment* dengan ibu yang diperoleh partisipan, maka semakin tinggi pula skor motivasi berprestasi yang diperoleh partisipan tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas *attachment* seseorang dengan ibu (semakin *secure*), maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas *attachment* seseorang dengan ibu (semakin *insecure*) maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Dengan diperolehnya koefisien korelasi positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Modern tingkat pertama di Kota-Kabupaten Tasikmalaya, maka H_a (Hipotesis Alternatif) dalam penelitian ini diterima dan H_o (Hipotesis nol) ditolak.

5.3. Hasil dan Analisis Tambahan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa perhitungan lain untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian.

5.3.1. Perbandingan Skor Kualitas *Attachment* dengan Ibu antara Santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan Santri Pondok Pesantren Amanah

Analisis ini dilakukan mengingat adanya perbedaan antara Pondok Pesantren Al-Furqon dan Amanah dalam hal perizinan pulang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang partisipan diketahui bahwa di Pondok Pesantren Amanah para santri diizinkan untuk pulang satu kali dalam dua minggu, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Furqon para santri hanya diizinkan pulang apabila disertai dengan alasan yang dapat diterima oleh pembina di Pondok (Fauzi, 2008). Tentunya, perbedaan tersebut akan berpengaruh pada besarnya kemungkinan santri untuk bertemu dengan ibunya. Berdasarkan hasil perhitungan uji t pada $\alpha = 0.05$ melalui SPSS 13 diketahui terdapat perbedaan jumlah izin pulang yang signifikan antara santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan santri Pondok Pesantren Amanah dengan nilai $t = -4,389$.

Skor nilai rata-rata kualitas *attachment* dengan ibu pada santri Pondok Pesantren Amanah (2,9164) lebih tinggi dari pada santri Pondok Pesantren Al-Furqon (2,8469). Namun, hasil uji t menunjukkan t skor -1,043 dengan $p = 0,299$. Ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas *attachment* dengan ibu di antara kedua kelompok tersebut.

5.3.2. Perbandingan Skor Motivasi Berprestasi antara Santri Pondok Pesantren Al-Furqon dan Santri Pondok Pesantren Amanah

Analisis ini dilakukan mengingat adanya perbedaan antara Pondok Pesantren Al-Furqon dan Amanah dalam hal jumlah mata pelajaran. Pondok pesantren Al-Furqon menyelenggarakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di luar pendidikan Pondok, sedangkan Pondok Pesantren Amanah menyelenggarakan pendidikan SLTP dan SMA. Hal tersebut menjadikan jumlah mata pelajaran yang dipelajari oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Furqon lebih banyak dari pada yang dipelajari oleh para santri di Pondok Pesantren Amanah. Banyaknya jumlah mata pelajaran diasumsikan sebagai hal yang dapat meningkatkan persepsi tentang banyaknya usaha yang harus dilakukan oleh partisipan untuk dapat sukses di Pondok. Latta (1974, dalam Zenzen, 2002) menyatakan bahwa besarnya usaha yang dipersepsikan diperlukan untuk sukses dalam suatu tugas dapat mempengaruhi harapan atas kesuksesan yang kemudian berpengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Skor nilai rata-rata motivasi berprestasi pada santri Pondok Pesantren Amanah (4,2163) lebih tinggi dari pada santri Pondok Pesantren Al-Furqon (4,0230). Hasil uji t menunjukkan t skor -2,640 dengan $p = 0,009$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi berprestasi di antara kedua kelompok tersebut.

5.3.3. Perbandingan Skor Kualitas *Attachment* dengan Ibu antara Santri yang Merasa Betah dan Santri yang Merasa Tidak Betah Tinggal di Pondok Modern

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang Pembina, diketahui bahwa permasalahan utama pada santri Pondok Modern tingkat pertama adalah “tidak betah” (Fauzi, 2008). Santri merasa tidak betah karena merasa rindu

dengan orang tua. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pada beberapa santri yang mnerasa tidak betah kelekatan fisik denga figur *attachment* masih menjadi hal yang penting. Padahal, menurut Hetherington dan Parke (1993) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan anak, kelekatan fisik antara anak dan figur *attachmet* menjadi hal yang tidak terlalu penting. Bowlby (1987, dalam Ainsworth, 1990, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996) hal yang menjadi penting adalah ketersediaan figure *attachment*. Selain itu, Bowlby (1973;1979, dalam Kerns, Klepac, dan Cole, 1996), juga menyatakan bahwa anak yang memiliki hubungan *secure attachment* percaya terhadap responsivitas dan ketersediaan dari figur *attachment*-nya. Peneliti mengasumsikan bahwa para santri yang merasa tidak betah tidak memiliki kepercayaan yang cukup mengenai ketersediaan ibunya.

Skor nilai rata-rata kualitas *attachment* dengan ibu pada santri yang merasa betah (2,9031) lebih tinggi dari pada santri yang merasa tidak betah (2,8469). Namun, hasil uji t menunjukan t skor 0,820 dengan $p = 0,414$. Ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas *attachment* dengan ibu di antara kedua kelompok tersebut.

5.3.4. Perbandingan Skor Motivasi Berprestasi antara Santri yang Merasa Betah dan Santri yang Merasa Tidak Betah Tinggal di Pondok Modern

Berdasarkan wawancara yang ddengan salah seorang Pembina, juga diketahui bahwa permasalahan “tidak betah” pada para santri menjadikan mereka sering pulang dan menjadi tidak terlalu fokus aktivitas belajar di Pondok (Fauzi, 2008). Hal tersebut menunjukan adanya perbedaan besarnya fokus yang diberikan oleh santri yang betah dan santri yang merasa tidak betah tinggal di Pondok. Peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan fokus yang diberikan pada aktivitas belajar di Pondok berhubungan dengan skor motivasi berprestasi.

Skor nilai rata-rata motivasi berprestasi pada santri yang merasa betah (4,2051) lebih tinggi dari pada santri Pondok Pesantren Al-Furqon (4,0126). Hasil uji t menunjukan t skor 2,524 dengan $p = 0,013$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam motivasi berprestasi di antara kedua kelompok tersebut.

5.3.5. Alasan dari Perasaan Betah dan Tidak Betah dari Santri Pondok Modern Tingkat Pertama

Berdasarkan data kontrol yang diisi oleh partisipan, diketahui bahwa alasan dari perasaan betah pada santri yang merasa betah tinggal di Pondok, secara berturut-turut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.11 Frekuensi Kemunculan Alasan dari Perasaan Betah Santri Tinggal di Pondok Modern

No	Alasan	Frekuensi
1	Banyak teman	33
2	Banyak dapat pengalaman baru dan belajar untuk dapat lebih mandiri	23
3	Menyukai aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok	14
4	Menyukai suasana Pondok yang nyaman dan kondusif untuk belajar (baik ilmu agama ataupun ilmu umum)	5
5	Ingin membahagiakan orang tua	3
6	Keinginan sendiri untuk masuk Pondok	2
7	Tidak merasa betah tinggal di rumah	2
8	Merasa nyaman	1
9	Menganggap tinggal dan belajar di Pondok sebagai jihad	1
10	Sudah terbiasa karena telah hampir satu tahun tinggal di Pondok	1

Sedangkan alasan dari perasaan tidak betah pada santri-santri yang merasa tidak betah secara berturut-turut dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.12 Frekuensi Kemunculan Alasan dari Perasaan Tidak Betah Santri Tinggal di Pondok Modern

No	Alasan	Frekuensi
1	Kangen dengan orang tua, keluarga, dan suasana rumah	20
2	Menemukan banyak masalah	14
3	Keberadaan teman-teman atau pembina yang dirasa kurang cocok	9
4	Tidak bebas, karena banyak peraturan	8
5	Menemukan masalah dalam hal manajemen waktu dan keuangan	4
6	Merasa lelah dengan aktivitas Pondok yang padat	3
7	Masuk Pondok tidak dengan keinginan sendiri	2
8	Ingin merasakan bersekolah di luar Pondok	1
9	Sering melanggar peraturan	1
10	Tidak ada yang memperhatikan seperti di rumah	1
11	Belum terbiasa	1

5.4. Hasil Wawancara

5.4.1. Partisipan 1

Partisipan 1 memperoleh skor yang tinggi (3,81) untuk kualitas *attachment* dengan ibu skor yang cukup tinggi dan berada di atas skor rata-rata kelompok (4,33) untuk motivasi berprestasi. Partisipan 1 mengaku sangat dekat dengan

ibunya, ia merasa ibunya seperti sahabat sendiri. Menurutnya, ibu bisa diajak curhat dan selalu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, partisipan 1 juga menyatakan bahwa ibunya tahu mana teman yang baik untuknya dan mana yang tidak. Partisipan 1 masih mengingat bagaimana ibunya dulu sangat gesit saat menolongnya ketika ia jatuh dari tangga hingga kepalanya bocor. Saat itu, partisipan 1 masih berusia 5 tahun, namun ia masih ingat saat ibunya meminta ia untuk menggigit ibunya karena ingin ikut merasakan sakit yang diderita oleh partisipan 1.

Sejak tinggal di Pondok, ibu dari partisipan 1 rutin mengunjunginya di Pondok. Pernah suatu waktu ibunya tidak menjenguknya dalam kurun waktu yang cukup lama, partisipan 1 pun sempat marah dan bertanya pada ibunya apakah ia sudah tidak sayang lagi pada partisipan 1. Saat itu, ibu dari partisipan 1 langsung menjelaskan bahwa ia tidak bisa menjenguk karena kakek dari partisipan 1 sedang sakit, ia pun meminta maaf pada partisipan 1. Setelah mendapatkan penjelasan tersebut, partisipan 1 mau mengerti dan tidak marah lagi. Selain ibunya yang mengunjungi partisipan di Pondok, partisipan 1 juga sering menelepon dan pulang ke rumah setiap dua minggu sekali untuk mengatasi perasaan rindunya pada ibu.

Partisipan 1 mengaku kurang dekat dengan ayah, ayahnya sering ditugaskan ke luar kota sehingga partisipan 1 jarang menghabiskan waktu bersamanya. Namun, hal tersebut tidak terlalu mengganggu karena ibu telah sangat ada untuknya. Ia pun merasa senang karena ayahnya juga selalu berkunjung ke Pondok saat sedang ada di rumah.

Partisipan 1 merasa tidak betah di Pondok, ia merasa di Pondok tidak ada teman yang seperti ibunya, yang selalu ada dan siap membantunya. Selain itu ia juga sering merasa tidak betah saat sedang bermusuhan dengan teman. Walaupun hanya merasa sering bermasalah dengan 1 orang teman, tapi partisipan 1 merasa tidak nyaman karena ia tidak mau punya musuh.

Mengenai prestasi di Pondok, partisipan 1 mengaku kurang puas dengan prestasinya pada semester lalu. Tapi, ia merasa bahwa pada semester ini ia telah mengalami peningkatan. Ia ingin berprestasi di Pondok karena ingin ngebanggain ibu, ia merasa selama ini belum pernah ngebanggain ibu. Ia ingin ngebanggain ibu karena Allah SWT, untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Partisipan 1

merasa tidak hanya itu alasannya untuk berprestasi, karena di Pondok ia merasa tidak ada yang dapat memotivasinya.

5.4.2. Partisipan 2

Partisipan 2 memperoleh skor yang tinggi (3,75) untuk kualitas *attachment* dengan ibu dan skor yang cukup tinggi dan berada di atas skor rata-rata kelompok (4,45) untuk motivasi berprestasi. Sama halnya dengan partisipan 1, partisipan 2 merasa sangat dekat dengan ibunya. Ia merasa ibunya selalu memahaminya, dari mulai makanan apa yang ia sukai sampai dengan kapan partisipan merasa takut dan tidak. Berbeda dengan partisipan 1 yang tetap sering bertemu dengan ibu, partisipan 2 hanya sesekali dijenguk, ia pun hanya pulang pada saat liburan semester. Hal tersebut dikarenakan jauhnya jarak rumah dan Pondok yang berada pada provinsi yang berbeda.

Partisipan 2 juga masih ingat saat ibunya dengan sabar merawatnya saat ia terluka karena terbentur pintu ketikan dimandikan. Partisipan 2 menolak untuk dihajit, ibunya pun tidak memaksanya untuk itu. Sebaliknya, ibunya dengan sabar merawat luka tersebut hingga kering dan sembuh.

Walaupun mengaku sangat dekat dengan orang tua, partisipan 2 memilih untuk tidak menceritakan mengenai perasaan betahnya di Pondok, ia takut ibunya khawatir. Di Pondok ia telah memiliki beberapa teman, dan ia kini lebih memilih untuk bercerita pada teman-teman. Menurutnya, bermain dengan teman-teman dapat mengalihkan perhatiannya saat merasa kangen dengan orang tua. Selain itu, ia juga merasa bahwa teman-teman di Pondok lebih memotivasinya untuk terus berprestasi dari pada orang tua di rumah.

5.4.3. Partisipan 3

Partisipan 3 memperoleh skor yang sedang (2,06) untuk kualitas *attachment* dengan ibu dan skor yang cukup tinggi dan berada di atas skor rata-rata kelompok (4,45) untuk motivasi berprestasi. Partisipan 3 mengaku ingin berprestasi di Pondok karena ingin "memuaskan" mewujudkan cita-cita orang tua, selain itu hal tersebut juga dilakukannya untuk menjaga nama baik diri sendiri. Ia mengaku, tahu apa yang diharapkan orang tua atasnya dari do'a-do'a yang sering

diucapkan untuknya saat ia pulang ke rumah. Partisipan 3 mengaku tidak terlalu dekat dengan ibunya, ia tidak mau banyak bercerita pada ibunya karena takut memberatkan. Menurutnya, ibu partisipan 3 sudah cukup lelah dengan kesibukannya bekerja, kasihan kalau masih diceritain juga. Selain itu, ibunya juga sakit dan sering mengorbankan diri untuk anak-anaknya. Tapi, partisipan 3 juga mengaku bahwa ibunya pemarah. Ia masih ingat ketika ibunya marah sehari-hari padanya karena rankingnya sempat turun saat ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dan ia mengaku sakit hati karenanya.

Karena ibunya bekerja, dari kecil partisipan 3 sering dititipkan di rumah nenek. Bahkan, seringkali ia baru di jemput pada malam hari. Hal tersebut jugalah yang menjadikan partisipan 3 lebih dekat nenek. Menurutnya, nenek bisa menjaga rahasia, jadi ia tidak sungkan untuk bercerita pada nenek. Saat ini, ia mengaku betah tinggal di Pondok. Hal tersebut dikarenakan ia justru merasa tidak betah di rumah dan telah mengenal sifat dari teman-teman di Pondok. Ia mengaku kalau di rumahnya banyak masalah.

Saat ini, prestasinya tidak terlalu bagus di Pondok. Tapi, orang tuanya tidak lagi memarahinya karenanya. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan ia telah menjadi anak baik dengan merasa betah di Pondok. Saat ini, orang yang berpengaruh untuk memotivasinya untuk dapat terus berprestasi adalah dirinya sendiri, karena ia ingin mewujudkan cita-cita orang tua dan menjaga nama baiknya. Ia juga mengaku lebih antusias untuk belajar dibandingkan teman-teman yang dekat dengannya.

5.4.4. Partisipan 4

Partisipan 4 memperoleh skor yang sedang (2,375) untuk kualitas *attachment* dengan ibu dan skor yang sedang dan berada di bawah skor rata-rata kelompok (3,5) untuk motivasi berprestasi. Partisipan 4 tidak terlalu suka belajar, terutama saat menemukan materi yang sulit. Ia lebih suka menghabiskan waktunya untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan teman-teman atau melakukan hobi olahraga. Ia juga merasa tidak bermasalah dengan nilainya pada semester lalu yang menurutnya kurang baik. Tapi, walau demikian partisipan

4 tetap ingin memperbaiki prestasinya di Pondok. Hal tersebut dikarenakan partisipan 4 ingin memuaskan orang tua.

Mengenai kehidupannya di Pondok, ia mengaku telah cukup merasa betah. Ia dekat dengan dua orang teman yang tinggal satu kamar dengannya. Ia juga mengaku nyaman bercerita kepada mereka.

5.4.5. Partisipan 5

Partisipan 5 memperoleh skor yang tinggi (3,31) untuk kualitas *attachment* dengan ibu dan skor yang sedang dan berada di bawah skor rata-rata kelompok (3,57) untuk motivasi berprestasi. Partisipan 5 mengaku sudah merasa lebih betah karena mulai dekat dengan kakak-kakak kelas. Selain itu, di Pondok ia merasa lebih mandiri. Namun, walaupun demikian partisipan 5 mengaku tetap suka kanegni sama ayah. Partisipan 5 merasa lebih dekat dengan ayah karena ayah selalu memberinya hadiah. Ia mengaku kalau orang tuanya (terlebih ayah) tidak pernah menolak permintaannya. Karena itulah partisipan 5 sangat senang belajar karena ingin membahagiakan mereka. Menurutnya, hingga saat ini ayahlah yang paling dapat menyemangatnya belajar dengan cara menyuruh belajar.

5.4.6. Gambaran Umum Hasil Wawancara

Tiga orang partisipan yang memperoleh skor motivasi berprestasi di atas rata-rata mengaku hal yang paling membuatnya ingin berprestasi adalah karena ingin membahagiakan orang tua. Selain itu, berdasarkan cerita tentang masa kecil orang tua dengan ibu, peneliti menyimpulkan adanya stabilitas dari kualitas *attachment* dengan ibu pada ketiga partisipan tersebut.

Dua orang partisipan lainnya yang memperoleh skor motivasi berprestasi di bawah rata-rata juga mengaku ingin berprestasi karena ingin membahagiakan orang tua (partisipan 5) dan memuaskan mereka (partisipan 4). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa hal yang menyebabkan rendahnya skor motivasi berprestasi pada partisipan 4 adalah ketertarikannya yang lebih besar untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman. Sedangkan pada partisipan 5, hal tersebut dikarenakan orang tuanya yang selalu mengabdikan setiap permintaan partisipan 5.